

# Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Global berbasis *Direct Instruction* pada siswa *Slow Learner*

**Author:**

Hartimi<sup>1</sup>  
Eka Sapti Cahya  
Ningrum<sup>2</sup>

**Afiliation:**

Universitas Negeri  
Yogyakarta<sup>1,2</sup>

**Corresponding  
email**

[hartimi.2025@  
student.uny.ac.id](mailto:hartimi.2025@student.uny.ac.id)

**Histori Naskah:**

Submit: 2026-07-16  
Accepted: 2026-08-03  
Published: 2026-08-20



This is an Creative Commons  
License This work is licensed  
under a Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License

**Abstrak:**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner* kelas IV sekolah dasar, khususnya dalam membaca kata berpola KVKV. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan kognitif serta penggunaan metode pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan metode Glodin, yaitu perpaduan metode global dan *direct instruction* yang dirancang untuk memberikan pembelajaran membaca secara konkret, bertahap, sistematis, dan berulang. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa *slow learner*. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi menggunakan instrumen tes kemampuan membaca permulaan, lembar observasi partisipasi siswa, dan lembar observasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase dan disajikan dalam bentuk tabel serta diagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Glodin mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara signifikan. Pada Siklus I, rata-rata kemampuan membaca meningkat dari 41,11% menjadi 76,66% atau mengalami peningkatan sebesar 35,55%. Peningkatan diperoleh melalui penggunaan kartu kata bergambar, kegiatan menelusuri huruf, serta membaca kata bermakna. Berdasarkan refleksi, pembelajaran disempurnakan pada Siklus II melalui penambahan pengulangan sebanyak 2–4 kali pada tahap menelusuri huruf dengan jari. Hasilnya, kemampuan membaca meningkat menjadi 92,22% atau naik sebesar 51,11% dari kondisi awal dan telah melampaui indikator keberhasilan tindakan sebesar 85%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode Glodin efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner*.

**Kata kunci:** *Direct Instruction*; Glodin; Membaca Permulaan; Metode Global; *Slow Learner*

## Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya mencakup pengenalan huruf, tetapi juga kemampuan mendekode lambang bunyi, menggabungkan suku kata menjadi kata, membaca dengan ketepatan, serta memahami makna bacaan sederhana. Penguasaan membaca permulaan menjadi prasyarat bagi keberhasilan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran karena sebagian besar informasi akademik disampaikan melalui teks. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan literasi dan memahami materi pembelajaran pada jenjang berikutnya (Ehri, 2020); (Snow & Matthews, 2016). Salah satu kelompok peserta didik yang

memerlukan layanan pembelajaran khusus dalam membaca adalah siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata sehingga memerlukan waktu belajar yang lebih panjang, pengulangan materi secara intensif, serta strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dibandingkan teman sebayanya (Delphie, 2018); (Hallahan et al., 2022). Dalam pembelajaran membaca, siswa *slow learner* umumnya mengalami kesulitan melakukan *decoding*, menggabungkan suku kata menjadi kata (*blending*), serta mempertahankan informasi dalam *working memory*. Kondisi tersebut menyebabkan proses membaca berlangsung lambat dan kurang akurat sehingga menghambat pemahaman bacaan (Gathercole & Alloway, 2008).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas IV SD Negeri 009 Sangatta Utara. Berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen diagnostik yang dilakukan peneliti terhadap tiga siswa *slow learner*, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Nilai rata-rata kemampuan membaca hanya mencapai 41,11%, sedangkan KKTP sekolah sebesar 65%. Hasil asesmen menunjukkan bahwa ketiga siswa telah mampu mengenali seluruh huruf alfabet, membedakan bentuk huruf, serta membaca suku kata berpola Konsonan–Vokal (KV). Namun demikian, siswa masih mengalami kesulitan ketika menggabungkan dua suku kata berpola KV-KV menjadi sebuah kata utuh yang bermakna. Akibatnya, proses membaca berlangsung sangat lambat, membutuhkan waktu lebih dari 10 detik untuk mengenali satu kata sederhana, dan sebagian besar kata hanya dapat dibaca dengan bantuan guru. Kesulitan membaca tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Ketidakmampuan membaca secara lancar menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memahami materi pada berbagai mata pelajaran yang berbasis teks. Selain berdampak pada prestasi akademik, kondisi tersebut juga memengaruhi aspek psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri, motivasi belajar, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (Snowling & Hulme, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa *slow learner*. Guru telah memberikan layanan remedial membaca, namun hasilnya belum menunjukkan peningkatan yang optimal.

Pembelajaran masih didominasi kegiatan mengeja secara konvensional sehingga kurang mampu mengatasi kesulitan utama siswa dalam melakukan *blending*. Padahal, pembelajaran membaca bagi siswa *slow learner* memerlukan pendekatan yang konkret, sistematis, eksplisit, bertahap, serta disertai pengulangan agar informasi dapat tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang (Rosenshine, 2012); (Archer & Hughes, 2011). Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan metode global maupun Direct Instruction dalam pembelajaran membaca. Metode global efektif membantu siswa mengenali kata secara utuh melalui dukungan media visual sehingga meningkatkan penguasaan kosakata dan minat membaca (Purwanto, 2013). Di sisi lain, Direct Instruction terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca dasar melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, eksplisit, dan berulang, terutama pada peserta didik berkebutuhan khusus (Tarigan, 2015); (Archer & Hughes, 2011). Meskipun demikian, metode global cenderung kurang melatih kemampuan analisis fonologis dan proses *blending* karena siswa lebih diarahkan mengenali kata secara visual, sedangkan Direct Instruction lebih menekankan latihan fonologis yang terstruktur tetapi umumnya belum didukung media visual yang kontekstual sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa *slow learner*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing metode masih memiliki keterbatasan apabila diterapkan secara terpisah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan metode GLODIN (Global–Direct Instruction) sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan keunggulan kedua metode. Pada tahap awal, metode global dimanfaatkan untuk membangun pengenalan kata secara utuh melalui media visual yang bermakna sehingga membantu siswa mengaktifkan memori visual dan memperkaya kosakata. Selanjutnya, tahapan

Direct Instruction digunakan untuk membimbing siswa secara eksplisit dalam menganalisis suku kata, melakukan blending KV-KV, memberikan latihan bertahap (*guided practice*), umpan balik langsung, dan pengulangan hingga siswa mampu membaca kata secara mandiri. Integrasi kedua pendekatan tersebut diperkirakan lebih sesuai dengan karakteristik belajar siswa *slow learner* karena memadukan dukungan visual, pembelajaran eksplisit, latihan intensif, dan penguatan berulang dalam satu rangkaian pembelajaran. Dengan demikian, metode GLODIN tidak hanya membantu siswa mengenali kata secara visual, tetapi juga mengembangkan kemampuan menggabungkan suku kata menjadi kata yang bermakna secara lebih sistematis. Hingga saat ini, penelitian yang mengintegrasikan metode global dengan Direct Instruction dalam satu model pembelajaran untuk mengatasi kesulitan blending kata berpola KV-KV pada siswa *slow learner* kelas tinggi sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu menguji efektivitas kedua metode secara terpisah, berfokus pada peningkatan kemampuan membaca secara umum, serta belum secara khusus menargetkan hambatan blending sebagai akar permasalahan membaca permulaan pada siswa *slow learner*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan pendekatan pembelajaran membaca yang mengintegrasikan pemrosesan visual dan fonologis, serta kontribusi praktis berupa alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner* di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan metode GLODIN (Global berbasis *Direct Instruction*) sebagai inovasi pembelajaran membaca permulaan bagi siswa *slow learner*. Metode ini mengintegrasikan kekuatan metode global dalam memberikan stimulus visual dengan tahapan pembelajaran *Direct Instruction* yang sistematis, eksplisit, bertahap, dan berulang. Melalui integrasi tersebut diharapkan kemampuan *blending*, ketepatan membaca kata berpola KV-KV, dan kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner* dapat meningkat secara optimal.

## Studi Literatur

### Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam perkembangan kemampuan membaca yang berfokus pada pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, pembentukan kata, serta pembacaan kalimat sederhana secara tepat dan lancar. Pada tahap ini, peserta didik belajar menghubungkan simbol grafis (huruf) dengan bunyi bahasa sehingga mampu melakukan proses *decoding* sebagai dasar menuju pemahaman bacaan (Tarigan, 2015); (Dalman, 2018); (Muammar, 2020). Menurut *Dual-Route Model of Reading* (Coltheart et al., 2001), membaca berlangsung melalui dua jalur, yaitu jalur leksikal yang mengenali kata secara otomatis dan jalur nonleksikal yang mengubah grafem menjadi fonem. Pada pembaca pemula, jalur nonleksikal lebih dominan sehingga kemampuan *decoding* dan *blending* menjadi keterampilan yang harus dikuasai. Kemampuan membaca permulaan mencakup beberapa komponen penting, yaitu kesadaran fonologis (*phonological awareness*), *decoding*, *blending*, otomatisasi membaca (*automaticity*), dan pengenalan visual (*visual recognition*). Pada siswa *slow learner*, proses *blending* sering menjadi hambatan utama karena keterbatasan *working memory* menyebabkan siswa sulit mempertahankan bunyi suku kata pertama ketika membaca suku kata berikutnya (Mumpuniarti, 2007); (Gathercole & Alloway, Working Memory and Learning: A Practical Guide for Teachers, 2008). Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu menggunakan pendekatan yang konkret, sistematis, dan disertai latihan berulang agar kemampuan membaca berkembang secara optimal.

### Karakteristik *Slow Learner*

*Slow learner* merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata, umumnya berada pada rentang IQ 70–89, namun tidak termasuk kategori hambatan intelektual. Siswa *slow*

*learner* tetap mampu mengikuti pembelajaran di sekolah reguler, tetapi memerlukan waktu belajar lebih lama, pengulangan materi, serta strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dibandingkan teman sebayanya (Yusuf et al., 2003). Dalam pembelajaran membaca, mereka sering mengalami kesulitan memahami hubungan antara huruf dan bunyi, lambat melakukan *decoding*, serta membutuhkan bantuan guru secara intensif. Selain mengalami hambatan kognitif, siswa *slow learner* juga memiliki keterbatasan pada aspek perhatian, memori kerja, dan kecepatan memproses informasi sehingga berdampak pada rendahnya prestasi akademik dan kepercayaan diri (Mumpuniarti, 2007); (Hallahan et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran bagi siswa *slow learner* hendaknya menggunakan media konkret, pembelajaran eksplisit, latihan bertahap, serta penguatan positif agar mereka dapat memahami materi sesuai dengan karakteristik belajarnya.

### Metode Global

Metode global merupakan salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang mengenalkan kata atau kalimat secara utuh terlebih dahulu sebelum diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf. Pembelajaran biasanya didukung oleh media gambar sehingga peserta didik memperoleh makna secara visual sebelum mempelajari struktur fonologisnya (Nasional, 2000); (Yesi et al., 2023). Pendekatan ini membantu siswa membangun hubungan antara objek nyata, gambar, dan kata sehingga lebih mudah mengenali bentuk kata secara utuh. Keunggulan metode global terletak pada kemampuannya meningkatkan perhatian, motivasi, dan daya ingat visual siswa karena menggunakan gambar sebagai stimulus utama. Namun demikian, metode ini memiliki keterbatasan dalam melatih kemampuan analisis fonologis, terutama ketika siswa harus membaca kata baru yang belum pernah dipelajari. Oleh sebab itu, metode global akan lebih efektif apabila dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang memberikan instruksi secara eksplisit dan sistematis (Sani, 2021).

### Direct Instruction

*Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara eksplisit, sistematis, bertahap, dan berorientasi pada pencapaian keterampilan tertentu melalui demonstrasi, latihan terbimbing, umpan balik, serta latihan mandiri (Archer & Hughes, 2011); (Joyce et al., 2015). Model ini menempatkan guru sebagai pengarah utama pembelajaran sehingga sangat sesuai untuk mengajarkan keterampilan yang memerlukan prosedur bertahap, termasuk membaca permulaan. Pada siswa *slow learner*, *Direct Instruction* memberikan kesempatan untuk memperoleh bimbingan intensif melalui tahapan orientasi, pemodelan (*modeling*), latihan terbimbing (*guided practice*), pemberian umpan balik (*feedback*), dan latihan mandiri (*independent practice*). Proses pembelajaran yang sistematis dan berulang membantu memperkuat kemampuan *decoding*, meningkatkan akurasi membaca, serta memperkuat retensi informasi dalam memori jangka panjang (Rosenshine, 2012). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Direct Instruction* efektif meningkatkan kemampuan membaca dasar karena memberikan struktur pembelajaran yang jelas dan mengurangi beban kognitif siswa selama proses belajar. Di sisi lain, penelitian mengenai metode global menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan pengenalan kata secara utuh mampu meningkatkan motivasi membaca, memperkaya kosakata, serta membantu siswa membangun asosiasi antara gambar dan kata (Yesi et al., 2023). Namun demikian, kedua pendekatan tersebut memiliki keterbatasan apabila diterapkan secara terpisah. Metode global cenderung menekankan pengenalan kata secara visual tanpa memberikan latihan fonologis yang memadai untuk mengembangkan kemampuan *blending*, sedangkan *Direct Instruction* lebih berfokus pada latihan fonologis dan *decoding*, tetapi relatif kurang memanfaatkan dukungan visual yang dapat meningkatkan perhatian dan memudahkan pembentukan makna pada siswa *slow learner*.

Secara teoretis, kemampuan blending merupakan proses mengintegrasikan bunyi-bunyi hasil konversi grafem–fonem menjadi satu kesatuan kata yang bermakna (Ehri, 2020); (Coltheart et al., 2001). Proses tersebut tidak hanya membutuhkan kemampuan mengenali huruf dan bunyi, tetapi juga memerlukan kapasitas working memory untuk mempertahankan urutan bunyi hingga terbentuk sebuah kata. Oleh karena itu, siswa *slow learner* yang memiliki keterbatasan memori kerja sering mengalami kesulitan menggabungkan dua suku kata sederhana meskipun telah mengenal huruf dan bunyinya. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengembangkan metode GLODIN (Global–Direct Instruction) yang mengintegrasikan keunggulan metode global dan Direct Instruction dalam satu rangkaian pembelajaran. Pada tahap awal, metode global digunakan untuk membangun representasi visual kata melalui gambar dan kata utuh sehingga siswa memperoleh konteks makna sebelum melakukan proses analisis bunyi. Selanjutnya, Direct Instruction membimbing siswa secara eksplisit untuk mengidentifikasi bunyi setiap suku kata, melakukan blending secara bertahap, memperoleh umpan balik langsung, dan mengulang latihan hingga terbentuk pengenalan kata secara otomatis. Dengan demikian, metode global berfungsi memperkuat aspek visual dan semantik, sedangkan Direct Instruction memperkuat aspek fonologis dan prosedural. Integrasi kedua pendekatan tersebut diperkirakan mampu mengurangi beban memori kerja, mempercepat proses decoding, dan meningkatkan kemampuan blending pada siswa *slow learner*. Pendekatan integratif inilah yang belum banyak dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya sehingga menjadi kontribusi konseptual penelitian ini.

### Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode global efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada berbagai karakteristik peserta didik, termasuk siswa *slow learner*, siswa reguler, siswa tunarungu, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar. (Jasmine et al., 2024) melaporkan bahwa penerapan metode global meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner* dari 45,66% menjadi 83,05%. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Wati, 2023), yang menunjukkan peningkatan ketuntasan membaca dari 58,8% menjadi 76,5% pada siswa kelas I SD. Pada peserta didik tunarungu, Permatasari (2022) membuktikan bahwa metode global mampu meningkatkan kemampuan membaca dari 50% menjadi 86%, sedangkan (Rahmah & Zulmiyetri, 2019) melaporkan peningkatan kemampuan membaca siswa berkesulitan belajar dari 20% menjadi 100% setelah dua siklus tindakan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada penggunaan metode global secara mandiri. Hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang mengintegrasikan metode global dengan Direct Instruction dalam bentuk metode GLODIN (Global berbasis Direct Instruction) untuk mengatasi kesulitan *blending* kata berpola KV-KV pada siswa *slow learner* kelas tinggi sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengombinasikan keunggulan pendekatan visual dari metode global dan pembelajaran eksplisit dari *Direct Instruction* guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SD Negeri 009 Sangatta Utara. Subjek penelitian berjumlah tiga siswa *slow learner* kelas IV yang mengalami kesulitan membaca permulaan, khususnya dalam merangkai suku kata berpola Konsonan–Vokal–Konsonan–Vokal (KV-KV) menjadi kata bermakna. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan hasil asesmen diagnostik guru dan peneliti yang menunjukkan bahwa ketiga siswa memiliki karakteristik kesulitan

membaca yang sama, yaitu telah mengenal huruf dan mampu membaca suku kata sederhana, tetapi belum mampu melakukan blending dua suku kata menjadi kata bermakna. Jumlah subjek yang terbatas merupakan konsekuensi dari karakteristik PTK yang berfokus pada penyelesaian masalah pembelajaran nyata di kelas tertentu, sehingga tujuan penelitian bukan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan secara luas, melainkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran pada konteks yang diteliti (Kemmis et al., 2014); (Mertler, 2020). Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai bukti kontekstual mengenai efektivitas penerapan metode GLODIN pada siswa dengan karakteristik yang serupa.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode GLODIN (Global berbasis Direct Instruction) melalui penggunaan kartu gambar, kartu kata, kartu huruf, kegiatan menelusuri huruf, menyusun kata, serta latihan membaca secara bertahap dan berulang. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa sebelum tindakan (pre-test) dan pada akhir setiap siklus (post-test) menggunakan tes membaca lisan sebanyak 15 kata berpola KV-KV. Penilaian meliputi aspek akurasi membaca, kelancaran merangkai suku kata (blending), dan kemandirian membaca. Observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran serta partisipasi siswa selama proses tindakan berlangsung. Seluruh instrumen telah divalidasi melalui expert judgment oleh dosen pembimbing dan guru kelas sebelum digunakan dalam penelitian. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor dan persentase peningkatan kemampuan membaca permulaan pada setiap siklus menggunakan rumus persentase menurut Purwanto. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian deskriptif untuk membandingkan kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Penelitian dinyatakan berhasil apabila kemampuan membaca permulaan siswa mencapai  $\geq 80\%$ , sesuai dengan prinsip *Mastery Learning* yang dikemukakan oleh (Guskey, 1997).

## Hasil

### Deskripsi Kemampuan Awal Membaca Permulaan

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 009 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Proses pembelajaran dilakukan di luar jam pelajaran reguler menggunakan sistem *pull out*, sehingga hanya melibatkan tiga siswa *slow learner* kelas IV sebagai subjek penelitian. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat kali pertemuan dan satu *post-test*. Pembelajaran berlangsung di ruang kelas IVC dan ruang Kelas Agama Kristen Protestan dengan durasi sekitar 45 menit pada setiap pertemuan. Sebelum tindakan diberikan, peneliti melakukan observasi dan *pre-test* untuk mengidentifikasi kemampuan awal membaca permulaan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga siswa memiliki karakteristik kesulitan yang relatif serupa. Siswa cenderung kurang antusias mengikuti pembelajaran membaca, mudah kehilangan fokus, serta cepat merasa bosan karena kegiatan belajar masih didominasi penggunaan buku tanpa variasi media pembelajaran. Selain itu, seluruh subjek telah mampu mengenali huruf dan membaca suku kata sederhana, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menggabungkan dua suku kata menjadi kata bermakna (*blending*). Kondisi tersebut menyebabkan proses membaca berlangsung lambat, sering disertai jeda antar suku kata, dan masih memerlukan bantuan guru. Hasil *pre-test* menggunakan 15 kata berpola KV-KV menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih berada pada kategori rendah. Subjek DM memperoleh skor 36,67% (kategori kurang), AG memperoleh 46,67% (kategori cukup), dan MH memperoleh 36,67% (kategori kurang), dengan rata-rata kelas sebesar 41,11%. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa tidak lagi terletak pada tahap pengenalan huruf, melainkan pada proses mengintegrasikan dua suku kata menjadi satu kata yang dibaca secara utuh, lancar, dan bermakna. Rendahnya kemampuan *blending* juga berdampak pada rendahnya kelancaran membaca karena siswa cenderung membaca secara terputus-putus dan sering berhenti untuk menebak kata berikutnya.

Hasil tersebut sekaligus menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar siswa *slow learner*. Pembelajaran yang lebih banyak menggunakan buku bacaan tanpa tahapan pembelajaran yang eksplisit maupun dukungan media visual belum mampu membantu siswa membangun hubungan antara bentuk kata, bunyi, dan makna secara terpadu. Kondisi ini menjadi dasar perlunya penerapan metode GLODIN (Global berbasis *Direct Instruction*), yang mengombinasikan pengenalan kata secara visual dengan latihan membaca yang sistematis, bertahap, dan berulang sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *blending*, kelancaran membaca, sekaligus keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, seluruh subjek belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu kemampuan membaca permulaan minimal 80%, sehingga tindakan perbaikan melalui penerapan metode GLODIN dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada kondisi awal.

### Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan pembelajaran dan satu kali *post-test*. Pembelajaran menerapkan metode GLODIN (Global berbasis *Direct Instruction*) yang mengintegrasikan penggunaan kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf dengan tahapan pembelajaran yang sistematis, meliputi orientasi, demonstrasi, latihan terbimbing, latihan mandiri, pemberian umpan balik, dan evaluasi. Materi difokuskan pada kemampuan merangkai dua suku kata berpola KV-KV menjadi kata bermakna melalui kegiatan memilih kartu gambar, membaca kata secara utuh, menelusuri huruf menggunakan jari, menyalin kata, menyusun kartu huruf menjadi kata, mengenali kata di antara kartu pengecoh, serta melengkapi huruf yang hilang. Seluruh kegiatan dilakukan secara bertahap dan berulang sesuai dengan karakteristik belajar siswa *slow learner*. Hasil pelaksanaan Siklus I menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca permulaan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada awal tindakan, guru masih belum melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran secara konsisten, seperti belum menyampaikan tujuan pembelajaran, belum memberikan evaluasi pada setiap pertemuan, dan umpan balik yang masih terbatas. Namun, pada pertemuan berikutnya pelaksanaan pembelajaran menjadi semakin sistematis. Siswa mulai mampu membaca beberapa kata yang telah dipelajari secara mandiri, mengenali kata di antara kartu pengecoh, serta menyusun kartu huruf menjadi kata dengan tingkat bantuan yang semakin berkurang. Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata secara mandiri sehingga hasil Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, hasil refleksi Siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada Siklus II, terutama dengan meningkatkan intensitas pengulangan, pemberian umpan balik positif, dan pendampingan pada tahap *blending* suku kata.

**Tabel 1. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Selama Proses Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Global dan Direct Instructoin Siklus I**

| Subjek | Pertemuan I | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 | Pertemuan 5 | Rata – Rata |
|--------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| DM     | 72%         | 77%         | 78%         | 81%         | 77%         |
| AG     | 73%         | 78%         | 80%         | 83%         | 79%         |
| AH     | 72%         | 75%         | 77%         | 80%         | 76%         |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui gambaran hasil observasi partisipasi siswa sebagai subjek penelitian selama mengikuti pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan metode global dan *direct instruction*. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam empat kali pertemuan, subjek DM, AG dan AH mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Semua subjek mampu mengikuti instruksi yang diberikan guru. Namun, pada pertemuan pertama ada beberapa kegiatan pembelajaran yang belum

dapat diikuti subjek dengan antusias. Pada kegiatan saat guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan, hanya subjek AG saja yang terlihat tertarik dan antusias menyimak penyampaian guru. Selama proses pembelajaran dipertemuan pertama, guru berupaya mengarahkan dan membimbing siswa agar subjek dapat memahami langkah-langkah pembelajaran, walaupun sebagian besar tahapan pembelajaran belum dapat dilakukan siswa secara mandiri seperti menelusuri huruf, menulis kata dan menyusun kartu huruf. Pada pertemuan selanjutnya di siklus I, subjek sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam mempraktekkan langkah-langkah pembelajaran yang sebelumnya dipraktekkan oleh guru.

**Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pasca Tindakan Siklus I pada Siswa Slow Learner dengan Metode Global dan Direct Instruction**

| Subjek    | Total Skor Soal | Total Skor Perolehan | Persentase |
|-----------|-----------------|----------------------|------------|
| DM        | 30              | 23                   | 76.67%     |
| AG        | 30              | 24                   | 80%        |
| AH        | 30              | 22                   | 73.3%      |
| Rata-rata |                 |                      | 76.66%     |

Tabel tersebut menunjukkan data kemampuan membaca siswa slow learner setelah dilakukan tindakan melalui metode global dan direct instruction, dimana siswa DM memperoleh skor 23 dengan persentase 76,67 % termasuk kategori baik dan siswa AG memperoleh skor 24 dengan persentase 80 % termasuk kategori baik serta siswa MH memperoleh skor 22 dengan persentase 73,33% termasuk kategori baik. Berdasarkan keseluruhan hasil tes kemampuan membaca siswa, diperoleh rata-rata sebesar 76,66 % maka dari hasil tes kemampuan membaca permulaan tersebut, dapat dilihat bahwa subjek penelitian belum mencapai skor 80% untuk memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil refleksi, pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode GLODIN mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner*, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 41,11% pada *pre-test* menjadi 76,66% pada *post-test*, atau meningkat sebesar 35,55%. Selain peningkatan hasil belajar, partisipasi dan antusiasme siswa selama pembelajaran juga mengalami perkembangan yang positif. Namun, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%, sehingga tindakan perlu dilanjutkan ke Siklus II. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pengulangan yang lebih intensif pada tahap menelusuri huruf, membaca, menulis, dan menyusun huruf menjadi kata, serta penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran melalui pemberian umpan balik yang lebih konsisten, penambahan kartu huruf sebagai pengecoh, dan evaluasi membaca pada akhir setiap pertemuan. Perbaikan-perbaikan tersebut selanjutnya dijadikan dasar penyusunan tindakan pada Siklus II agar kemampuan membaca permulaan siswa dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

### Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan penyempurnaan dari hasil refleksi Siklus I dan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Perbaikan yang dilakukan meliputi penambahan pengulangan pada tahap menelusuri huruf menggunakan jari sebanyak 2–4 kali, pengulangan kegiatan menulis dan menyusun kata di kertas maupun papan tulis, penambahan kartu huruf sebagai pengecoh, serta pemberian umpan balik positif dan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran. Proses pembelajaran tetap menerapkan metode GLODIN (Global berbasis *Direct Instruction*) melalui penggunaan kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf yang dipadukan dengan pembelajaran yang sistematis, bertahap, dan berulang sehingga siswa

memperoleh kesempatan lebih banyak untuk melatih kemampuan *blending* dan membaca kata secara mandiri. Hasil pelaksanaan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih optimal dibandingkan Siklus I. Guru telah melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai sintaks metode GLODIN dengan kategori sangat baik, ditunjukkan oleh rata-rata keterlaksanaan pembelajaran sebesar 95,48%. Siswa juga tampak lebih aktif, antusias, dan mampu mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan lebih mandiri. Sebagian besar siswa telah mampu membaca kata berpola KV-KV tanpa bantuan, menyusun kartu huruf menjadi kata yang utuh, mengenali kata di antara kartu pengecoh, serta melengkapi huruf yang hilang dengan benar. Perbaikan tindakan yang diterapkan pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan sekaligus meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

**Tabel 3. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Selama Proses Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Global dan Direct Instruction Siklus II**

| Subjek      | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 | Rata – Rata |
|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| DM          | 94%         | 95%         | 97%         | 95.33%      |
| AG          | 95%         | 97%         | 98%         | 96.67%      |
| AH          | 92%         | 94%         | 97%         | 95.33%      |
| Rata – Rata |             |             |             | 95.44%      |

Berdasarkan hasil observasi, partisipasi siswa selama pembelajaran pada Siklus II berada pada kategori sangat baik. Ketiga subjek (DM, AG, dan MH) menunjukkan peningkatan keaktifan, antusiasme, dan kemampuan mengikuti setiap tahapan pembelajaran menggunakan metode GLODIN. Siswa mampu mengikuti instruksi guru dengan lebih mandiri, aktif memilih media pembelajaran, menelusuri huruf, menulis dan menyusun kata, serta melengkapi huruf yang hilang dengan semakin sedikit bantuan. Selain itu, siswa tampak lebih percaya diri, fokus, dan termotivasi selama pembelajaran, bahkan saling berlomba untuk menyelesaikan setiap aktivitas.

**Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pasca Tindakan Siklus II pada Siswa Slow Learner dengan Metode Global dan Direct Instruction**

| Subjek    | Total Skor Soal | Total Skor Perolehan | Persentase |
|-----------|-----------------|----------------------|------------|
| DM        | 30              | 27                   | 90%        |
| AG        | 30              | 29                   | 96.67%     |
| AH        | 30              | 27                   | 90%        |
| Rata-rata |                 |                      | 92.22%     |

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa slow learner pada Siklus II mencapai 92,22%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Secara individual, subjek DM memperoleh skor 27 (90%), AG memperoleh skor 29 (96,67%), dan MH memperoleh skor 27 (90%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh subjek mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode GLODIN (Global berbasis Direct Instruction). Seluruh subjek telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu 85%, sehingga tindakan penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

**Tabel 5. Peningkatan Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Global dan Direct Instruction pada Siklus I dan Siklus II**

| Observasi | Skor Rata - Rata | Kriteria |
|-----------|------------------|----------|
| Siklus I  | 82.81%           | Baik     |

|             |        |             |
|-------------|--------|-------------|
| Siklus II   | 95.48% | Sangat Baik |
| Peningkatan | 12.67% |             |

Berdasarkan tabel 5 dapat diamati bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II sudah sesuai dengan prosedur penggunaan metode global dan direct instruction yang telah ditetapkan, hal ini dapat diamati dari kategori yang diperoleh yaitu baik di siklus I dan sangat baik di siklus II serta juga dapat dilihat dari hasil perbandingan observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang diperoleh peningkatan sebesar 12, 67 %. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan prosedur atau tahapan dalam pembelajaran akan menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

**Tabel 6. Peningkatan Hasil Partisipasi Siswa selama Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Global dan Direct Instruction pada Siklus I dan Siklus II**

| Subjek    | Tindakan I | Tindakan II | Peningkatan |
|-----------|------------|-------------|-------------|
| DM        | 77%        | 95.33%      | 18.33%      |
| AG        | 79%        | 96.67%      | 17.67%      |
| MH        | 76%        | 94.33%      | 18.33%      |
| Rata-rata | 77.33%     | 95.44%      | 18.11%      |

Berdasarkan tabel 6, dapat diamati bahwa partisipasi siswa slow learner di kelas IV Sekolah Dasar selama proses belajar membaca permulaan menggunakan metode global dan direct instruction menunjukkan adanya peningkatan yaitu siswa DM sebesar 18,33 %, siswa AG sebesar 17,67 % dan siswa MH sebesar 18,33 %. Hasil partisipasi siswa menunjukkan bahwa partisipasi siswa DM, AG dan MH di siklus I termasuk dalam kategori baik dan pada siklus II siswa DM, AG dan MH termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan rata-rata nilai dari keseluruhan partisipasi siswa diperoleh peningkatan sebesar 18,11 %. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode global dan direct instruction dalam pembelajaran membaca permulaan dapat membuat siswa lebih antusias

**Tabel 7. Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Slow Learner Pasca Tindakan I dan Siklus II**

| Subjek    | Skor Hasil Siklus I | Skor Hasil Siklus II | Peningkatan |
|-----------|---------------------|----------------------|-------------|
| DM        | 76.67%              | 90%                  | 13.33%      |
| AG        | 80%                 | 96.67%               | 16.67%      |
| MH        | 73.33%              | 90%                  | 16.67%      |
| Rata-rata | 76.66%              | 92.22%               | 15.57%      |

Berdasarkan tabel 7, diperoleh data bahwa ada peningkatan dari hasil pasca tindakan (post-test) siklus I ke hasil pasca tindakan (post-test) siklus II yakni sebesar 15,57 % dengan rincian 13, 33 % pada siswa DM, sebesar 16,67 % pada siswa AG dan MH.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II, kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi awal maupun Siklus I. Rata-rata kemampuan membaca permulaan meningkat dari 41,11% pada kondisi awal menjadi 76,66% pada Siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 92,22% pada akhir Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 15,56 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II dan peningkatan sebesar 51,11 poin persentase dari kondisi awal hingga akhir tindakan. Secara individual, seluruh subjek menunjukkan perkembangan yang konsisten. Subjek DM meningkat dari 36,67% menjadi 90,00%, subjek AG meningkat dari 46,67% menjadi 96,67%, sedangkan subjek AH meningkat dari 36,67% menjadi 90,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh subjek telah mencapai kategori sangat baik dan memenuhi kriteria

ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 85% sesuai dengan prinsip *Mastery Learning* (Guskey, 1997, 2021). Meskipun demikian, terdapat variasi peningkatan antar subjek. AG menunjukkan capaian akhir yang lebih tinggi dibandingkan dua subjek lainnya, sedangkan DM dan AH memerlukan pengulangan serta pendampingan yang lebih intensif pada tahap *blending* sebelum akhirnya mencapai ketuntasan belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode GLODIN (*Global* berbasis *Direct Instruction*) tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara klasikal, tetapi juga mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar setiap siswa *slow learner*. Integrasi pendekatan visual melalui metode Global dengan pembelajaran yang sistematis, eksplisit, dan bertahap melalui *Direct Instruction* membantu siswa mengenali kata secara utuh, menghubungkan bunyi dengan bentuk kata, serta meningkatkan kemampuan menggabungkan suku kata menjadi kata yang bermakna. Dengan tercapainya indikator keberhasilan pada seluruh subjek, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penerapan metode GLODIN dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata berpola KV-KV pada siswa *slow learner* kelas IV SD Negeri 009 Sangatta Utara dinyatakan diterima.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode GLODIN (*Global* berbasis *Direct Instruction*) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner* kelas IV SD Negeri 009 Sangatta Utara. Efektivitas tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya hasil belajar hingga melampaui kriteria ketuntasan yang ditetapkan, tetapi juga oleh perubahan kualitas proses pembelajaran, seperti meningkatnya keterlibatan siswa, kemampuan mengikuti instruksi, kepercayaan diri dalam membaca, serta berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang sistematis, bertahap, dan berulang sesuai dengan karakteristik belajar siswa *slow learner*. Efektivitas metode GLODIN dapat dijelaskan melalui integrasi dua pendekatan pembelajaran yang saling melengkapi. Metode Global membantu siswa membangun representasi visual terhadap kata melalui hubungan antara gambar dan bentuk kata secara utuh sehingga siswa lebih mudah mengenali kosakata yang dipelajari. Setelah pengenalan kata terbentuk, tahapan *Direct Instruction* memberikan pembelajaran yang eksplisit melalui demonstrasi, latihan terbimbing, umpan balik langsung, dan latihan mandiri. Kombinasi kedua pendekatan tersebut membantu siswa menghubungkan bentuk huruf, bunyi, suku kata, dan makna secara bertahap sehingga proses *blending* menjadi lebih mudah dilakukan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal bentuk kata, tetapi juga memahami proses pembentukan kata melalui penggabungan suku kata secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan (Archer & Hughes, 2011) yang menyatakan bahwa *Direct Instruction* efektif meningkatkan keterampilan akademik dasar melalui pembelajaran yang terstruktur, eksplisit, dan disertai latihan berulang. Selain itu, (Sani, 2021) menjelaskan bahwa metode Global mampu membantu siswa memahami hubungan antara gambar dan kata sehingga proses pengenalan kosakata menjadi lebih bermakna.

Dari sudut pandang kognitif, peningkatan kemampuan membaca pada penelitian ini diduga terjadi karena metode GLODIN mampu mengurangi beban memori kerja (*working memory*) siswa *slow learner*. Sebelum tindakan diberikan, sebagian besar siswa telah mengenali huruf dan mampu membaca suku kata sederhana, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggabungkan dua suku kata menjadi satu kata bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama bukan terletak pada pengenalan simbol huruf, melainkan pada proses mengintegrasikan informasi visual dan fonologis secara bersamaan. Penggunaan media visual berupa kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf membantu siswa memusatkan perhatian pada satu kata yang dipelajari, sedangkan latihan bertahap melalui *Direct Instruction* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun hubungan antara huruf, bunyi, dan makna secara lebih terarah. Dengan

demikian, proses *blending* yang sebelumnya menjadi kesulitan utama dapat berkembang secara bertahap melalui latihan yang dilakukan secara konsisten. Perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan hasil belajar pada Siklus II. Penambahan frekuensi pengulangan pada kegiatan menelusuri huruf, membaca, menulis, dan menyusun kartu huruf, disertai pemberian umpan balik secara konsisten, memungkinkan siswa memperoleh kesempatan belajar yang lebih banyak untuk menguasai keterampilan membaca. Bagi siswa *slow learner*, pengulangan bukan sekadar mengulang aktivitas yang sama, tetapi merupakan proses memperkuat pembentukan koneksi antara informasi visual, bunyi, dan makna sehingga keterampilan membaca menjadi lebih otomatis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sumiati & Gumindari, 2022) yang menjelaskan bahwa strategi *repetition* berperan dalam memperkuat memori kerja sehingga memudahkan siswa mempertahankan informasi baru selama proses belajar. Demikian pula (Anggraeni, 2022) menegaskan bahwa pemberian latihan berulang, perhatian individual, penguatan positif, dan pendampingan yang konsisten merupakan strategi yang efektif dalam pembelajaran siswa *slow learner*.

Meskipun seluruh subjek berhasil mencapai indikator keberhasilan, peningkatan yang diperoleh tidak sepenuhnya sama. AG menunjukkan capaian akhir yang lebih tinggi dibandingkan DM dan AH. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan kemampuan awal AG yang relatif lebih baik sehingga proses menguasai keterampilan *blending* berlangsung lebih cepat. Sebaliknya, DM dan AH memerlukan frekuensi pengulangan yang lebih banyak serta pendampingan yang lebih intensif sebelum mampu membaca secara mandiri. Variasi peningkatan antar subjek menunjukkan bahwa karakteristik individual tetap memengaruhi keberhasilan pembelajaran meskipun metode yang digunakan sama. Oleh karena itu, penerapan GLODIN tetap memerlukan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan intensitas latihan, bentuk bantuan, dan pemberian umpan balik sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu mengenai efektivitas metode Global dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. (Jasmine et al., 2024) melaporkan bahwa metode Global mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner* melalui pembelajaran yang menekankan pengenalan kata secara utuh. (Wati, 2023) juga menunjukkan bahwa penerapan metode Global meningkatkan ketuntasan membaca siswa sekolah dasar, sedangkan Rahmawa & Zulmiyetri (2019) membuktikan bahwa metode tersebut efektif meningkatkan kemampuan membaca pada siswa berkesulitan belajar. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena tidak hanya menerapkan metode Global secara mandiri, tetapi mengintegrasikannya dengan *Direct Instruction* dalam suatu pendekatan pembelajaran yang disebut GLODIN. Integrasi tersebut mampu mengatasi salah satu kelemahan metode Global yang lebih menekankan pengenalan kata secara visual tanpa memberikan latihan fonologis secara eksplisit. Melalui tahapan demonstrasi, latihan terbimbing, latihan mandiri, serta umpan balik yang sistematis, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan *blending* secara lebih terstruktur sehingga proses membaca menjadi lebih lancar dan bermakna.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap pandangan bahwa pembelajaran membaca permulaan pada siswa *slow learner* akan lebih efektif apabila mengombinasikan pendekatan visual dengan pembelajaran eksplisit. Temuan ini menunjukkan bahwa pengenalan kata secara visual saja belum cukup untuk mengembangkan kemampuan membaca secara optimal apabila tidak disertai latihan fonologis yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan metode Global melalui integrasi dengan *Direct Instruction*, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa mengenali kata, tetapi juga memahami proses pembentukan kata melalui kegiatan *blending* (Khotimah et al., 2019). Secara praktis, hasil penelitian memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah dasar, khususnya pada kelas inklusif yang

memiliki siswa *slow learner*. Metode GLODIN dapat diimplementasikan menggunakan media sederhana seperti kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf tanpa memerlukan sarana yang kompleks. Guru dapat mengadaptasi tahapan pembelajaran sesuai karakteristik siswa dengan tetap mempertahankan prinsip pembelajaran yang eksplisit, bertahap, dan berulang. Selain meningkatkan kemampuan membaca permulaan, penerapan metode ini juga berpotensi meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti pembelajaran.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah subjek yang hanya terdiri atas tiga siswa menyebabkan temuan penelitian lebih tepat dimaknai sebagai bukti kontekstual dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dan belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, durasi penelitian yang relatif singkat belum memungkinkan peneliti mengamati keberlangsungan kemampuan membaca dalam jangka panjang. Faktor eksternal, seperti intensitas latihan membaca di rumah, keterlibatan orang tua, dan kondisi lingkungan belajar, juga belum dapat dikendalikan sepenuhnya sehingga kemungkinan turut memengaruhi hasil yang diperoleh. Di samping itu, instrumen membaca yang digunakan masih dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator penelitian sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen membaca yang telah terstandarisasi agar validitas eksternal hasil penelitian semakin kuat. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode GLODIN (*Global* berbasis *Direct Instruction*) merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner*, khususnya dalam mengembangkan kemampuan *blending* suku kata berpola KV-KV menjadi kata yang utuh dan bermakna. Efektivitas tersebut didukung oleh integrasi media visual, pembelajaran eksplisit, latihan bertahap, pengulangan yang terstruktur, serta pemberian umpan balik yang konsisten sehingga mampu mengakomodasi karakteristik belajar siswa *slow learner* secara lebih optimal.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode GLODIN (*Global* berbasis *Direct Instruction*) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa *slow learner* kelas IV SD Negeri 009 Sangatta Utara. Peningkatan tersebut tampak baik pada proses maupun hasil pembelajaran. Selama pelaksanaan tindakan, siswa menunjukkan partisipasi yang semakin aktif, mampu mengikuti tahapan pembelajaran secara lebih mandiri, serta mengalami peningkatan kemampuan membaca dari rata-rata 41,11% pada kondisi awal menjadi 76,66% pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 92,22% pada Siklus II. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%, sehingga menunjukkan bahwa metode GLODIN efektif membantu siswa mengembangkan kemampuan *blending* atau menggabungkan suku kata berpola KV-KV menjadi kata yang utuh dan bermakna. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan metode GLODIN sebagai integrasi antara metode *Global* dan *Direct Instruction* dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa *slow learner*. Berbeda dengan penerapan metode *Global* yang umumnya berfokus pada pengenalan kata secara visual, GLODIN mengombinasikan kekuatan pengenalan kata melalui media visual dengan pembelajaran eksplisit, sistematis, bertahap, dan berulang melalui *Direct Instruction*. Integrasi tersebut memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran membaca permulaan pada siswa *slow learner* akan lebih optimal apabila strategi visual dipadukan dengan latihan fonologis yang terstruktur, khususnya untuk mengembangkan kemampuan *blending* yang menjadi salah satu hambatan utama dalam membaca permulaan. Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pengembangan pembelajaran pada pendidikan inklusif. Penerapan GLODIN menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkebutuhan khusus tidak cukup hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi memerlukan kombinasi media konkret, instruksi eksplisit, latihan bertahap, pengulangan

yang terencana, serta umpan balik yang konsisten sesuai karakteristik belajar siswa. Dengan demikian, metode GLODIN dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang adaptif bagi guru sekolah dasar, khususnya pada kelas inklusif yang melayani siswa *slow learner*.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan menerapkan langkah-langkah GLODIN secara konsisten dengan memanfaatkan media konkret, memberikan latihan yang berulang, serta menyesuaikan intensitas pendampingan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sekolah diharapkan mendukung implementasi pembelajaran tersebut melalui penyediaan media pembelajaran, penguatan kompetensi guru mengenai strategi pembelajaran membaca bagi siswa berkebutuhan khusus, serta pengembangan praktik pembelajaran inklusif yang lebih adaptif. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas metode GLODIN menggunakan desain eksperimen dengan jumlah subjek yang lebih besar, melibatkan jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengembangkan media pembelajaran digital berbasis GLODIN agar diperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas dan keberlanjutan penerapannya dalam pendidikan inklusif.

## Referensi

- Al Ayyubi, I. I., Noerzanah, F., Herlina, A., & Halimah, S., (2024). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran anak usia dini. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i02.26>
- Anggraeni, A. (2022). Rancangan Program Pengembangan Pendidikan Individual untuk Siswa Lambat Belajar (Slow Learner). *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v5i2.423>
- Arnita, S., Susanti, A., Putra, R. E., & Fussalam, Y. E. (2024). Upaya peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui metode global pada siswa kelas II SD No.112/VI Rantau Kermas Kecamatan Jangkat. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.52060/pgsd.v7i2.2813>
- Archer, A. L., & Hughes, C. A. (2011). *Explicit Instruction: Effective and Efficient Teaching*. Guilford Press.
- Ayesha, S., Annurqo, N. B., Yusup, M. R., Najah, N. S., & Widajati, W. (2025). Penggunaan media flip book untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak slow learner. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25484>
- Coltheart, M., Rastle, K., Perry, C., Langdon, R., & Ziegler, J. (2001). DRC: A Dual Route Cascaded Model of Visual Word Recognition and Reading Aloud. *Psychological Review*, 108(1), 204–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-295X.108.1.204>
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.53696/27219283.59>
- Dalman. (2018). *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers.
- Delphie, B. (2018). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. KTSP.
- Ehri, L. C. (2020). The Science of Learning to Read Words: A Case for Systematic Phonics Instruction. *Reading Research Quarterly*, 55(1), S45–S60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/rrq.334>

- Fadilal, I. N., & Nur, Y. (2024). Analisis faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) di sekolah dasar. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Islam*, 3(2). <https://journal.ubpkarawang.ac.id/AJPM/id/article/view/9461>
- Gathercole, S. E., & Alloway, T. P. (2008). *Working Memory and Learning: A Practical Guide for Teachers*. SAGE Publications Ltd.
- Gathercole, S. E., & Alloway, T. P. (2008). *Working Memory and Learning: A Practical Guide for Teachers*. SAGE Publications Ltd.
- Guskey, T. R. (1997). *Implementing Mastery Learning*. Wadsworth Publishing Company.
- Hallahan, D. P., Pullen, P. C., & Kauffman, J. M. (2022). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson.
- Harahap, N., Harsa, F., Fazrina, L., & Rohayu. (2025). Pengaturan ruang kelas. *Jurnal Intelek Insan Cendikia (JIIC)*, 2(12). <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/download/5838/5900>
- Jasmine, I. R., Bachtiar, I. G., & Lianty, L. (2024). Improving Slow Learner Students' Word Recognition Skill Through Global Method on Budi Mulia Dua Bintaro Elementary School's Third Grade Students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(1), 161–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v10i1.7983>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. Pearson Education.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Khotimah, H., Harjono, H. S., & Hadiyanto. (2019). Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 4(2), 13–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jptd.v4i2.13378>
- Lathifah, V. A., & Fradana, A. N. (2025). Peningkatan kemampuan membaca huruf vokal pada peserta didik sekolah dasar kelas rendah melalui media bigbook di SD Muhammadiyah 1 Krembung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22263>
- Mahastuti, D. (2011). Mengenal lebih dekat anak lambat belajar. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(1). <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v2i1.702>
- Mertler, C. A. (2020). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators*. SAGE Publications, Inc.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Sanabil.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Kanwa Publisher.
- Nasional, D. P. (2000). *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. . PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, R. S., & Zulmiyetri. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas III di SD Negeri 32 Kuranji Padang. *Jurnal Penelitian*

*Pendidikan Khusus, 7(2), 167–172.*  
<https://doi.org/https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/106016>

Rikmasari, R., & Savitri, S. A. (2019). Upaya meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode global pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDIT Darul Hasani Bekasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1).  
<https://doi.org/10.33558/pedagogik.v7i1.1786>

Rosenshine, B. (2012). Principles of Instruction: Research-Based Strategies That All Teachers Should Know. *American Educator*, 36(1), 12–19.

Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.

Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). Reading and Language in the Early Grades. *The Future of Children*, 26(2), 57–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/foc.2016.0012>

Snowling, M. J., & Hulme, C. (2021). Annual Research Review: Reading Disorders Revisited – The Critical Importance of Oral Language. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(5), 635–653.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcpp.13324>

Sumiati, T., & Gumiandari, S. (2022). Pendekatan Neurosains dalam Strategi Pembelajaran untuk Siswa Slow Learner. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 1050–1069.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.326>

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Wati, S. (2023). *Penggunaan Metode Global dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas I di SDN 1 Banjarrejo*. Undergraduate Thesis (Skripsi) IAIN Metro, Lampung.

Wafiqni, N., Rahmania, N., & Supena, A. (2022). Strategi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar di sekolah inklusif. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 15(1).  
<https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.7800>

Yesi, R., Azkiya, H., Syofiani, & Wirnita. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Global pada Siswa Kelas 1 SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(3), 516–524. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jkp.v7i3.51692>

Yusuf, M., Sunardi, & Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.